



# PERAN ORGANISASI BERBASIS MASYARAKAT DALAM INOVASI KEBERLANJUTAN KOMUNITAS USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) MENUJU KOTA CERDAS

## THE ROLE OF COMMUNITY-BASED ORGANIZATIONS IN MSME COMMUNITY SUSTAINABILITY INNOVATION TOWARDS SMART CITY

Winy Astuti<sup>a,b</sup>, Chrisna T Permana<sup>a,c</sup>, Hakimatul Mukaromah<sup>a,b\*</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret; Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>b</sup>Pusat Informasi dan Pembangunan Wilayah, LPPM, Universitas Sebelas Maret; Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>c</sup>Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, LPPM, Universitas Sebelas Maret; Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

\*Korespondensi: hakimatul.m@staff.uns.ac.id

### Info Artikel:

- Artikel Masuk: 31 Oktober 2023
- Artikel diterima: 27 Desember 2024
- Tersedia Online: 31 Desember 2024

### ABSTRAK

Perwujudan Kota Cerdas di Indonesia sangat bergantung pada partisipasi aktif dari masyarakat. Kota Cerdas merupakan sebuah konsep yang mendorong pada penerapan berbagai teknologi dalam memudahkan dan mendukung aktivitas pembangunan yang dilakukan oleh stakeholder terutama yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi, sosial, lingkungan dan tata kelola. Organisasi Berbasis Masyarakat (OBM) memiliki peran penting dalam memfasilitasi program dan kegiatan Kota Cerdas yang melibatkan partisipasi, tindakan kolektif, dan pemberdayaan masyarakat. OBM berfungsi membangun komunitas yang meningkatkan kekuatan negosiasi dalam pengambilan keputusan dan memperluas akses informasi dan jaringan. OBM dalam konteks ini termasuk organisasi profesi, pedagang, kelompok usaha, kelompok budayawan, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian empiris tentang peran OBM dalam mendorong perwujudan Kota Cerdas berbasis masyarakat, dengan fokus pada pengembangan Komunitas UMKM di 4 Kampung Kreatif di Kota Surakarta: Laweyan, Sondakan, Potrojayan, dan Kauman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan focus group discussion (FGD) melibatkan perwakilan OBM, perwakilan pemerintah daerah, dan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di keempat lokasi studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran OBM dominan dalam menginisiasi inovasi dan teknologi sekaligus sebagai wadah pertukaran pengetahuan, mediator transfer teknologi dan inovasi ramah lingkungan. Namun, tingkat dominasi OBM berbeda-beda di setiap lokasi, dipengaruhi oleh dukungan dan kepercayaan dari lembaga formal di atasnya.

**Kata Kunci:** Organisasi Berbasis Masyarakat, Kampung Kreatif, Kota Cerdas, UMKM

### ABSTRACT

The realisation of Smart City in Indonesia depends on the active participation of the community. Smart City is a concept that encourages the application of various technologies to facilitate and support development activities by stakeholder, especially those related to the economy, social, environment and governance. Community-based organization (CBO) emerges as an important entity that facilitates Smart City programs and activities, which characterised by the involvement of public participation, collective action, and community empowerment. CBO function is to build more powerful communities with power negotiation capacity in decision-making as well as to expand their access to planning information and networks. CBOs in this context include professional organisations, traders, business groups, cultural groups, and others. This study aims to provide an empirical study of the role of CBO in the promotion of a community-based Smart City, which focus on developing micro, small and medium enterprises (MSME) Communities in 4 (four) Creative Kampongs in Surakarta City: Laweyan, Sondakan, Potrojayan, and Kauman. This research used a qualitative approach through interviews and FGD involving CBO representatives, local government representatives, and MSME actors in the four study locations. The study results show that the role of CBO is dominant in initiating innovation and technology as well as being a forum for knowledge exchange, mediator of technology transfer, and environmentally friendly innovation. However, the level of dominance of CBO varies in each location, influenced by the support and trust of the formal institutions above them.

**Keyword:** Community-based Organisation, Creative Kampong, Smart City, MSME

## 1. PENDAHULUAN

Konsep Kota Cerdas muncul pada situasi semakin kompleksnya permasalahan kota sehingga diperlukan instrumen yang terinterkoneksi untuk mengintegrasikan banyak komponen di dalam kota. Kota cerdas juga tidak hanya teknologi, teknologi hanya sebagai alat dan *driver* untuk pengembangan kota, yang sangat penting adalah menyangkut kebutuhan manusia akan rasa aman, rasa nyaman dan bagaimana pemerintahan di dalam kota cerdas, terutama sumber daya manusianya menjadi modal utama dalam menjalankan pemerintahan yang cerdas (Zubizarreta et al., 2015). Disamping itu, manusia juga sebagai sumber inisiatif di dalam menciptakan sesuatu dan pelaku utama di dalam menjalankan teknologi informasi yang berkembang. Bagaimana komunitas juga dibutuhkan di dalam mewujudkan kota sebagai kota cerdas juga disampaikan oleh (Snow et al., 2016). Pendekatan kota cerdas membutuhkan perencanaan komunitas dan kreasi dari komunitas yang difasilitasi secara digital pada skala mikro, mengkombinasikan dorongan masyarakat, umum, *platform* komersial, pemerintahan yang berbasis pada berbagi kepemilikan ruang. Kelompok kerja masyarakat menjadi salah satu elemen penting dalam mewujudkan kota cerdas, sehingga kota cerdas tidak hanya masalah teknologi tetapi juga masalah sosial.

Komunitas yang kolaboratif menjadi kunci di dalam mendorong inisiasi kota cerdas. Menurut (Snow et al., 2016) didalam studinya tentang Aarhus Smart City Denmark, komunitas kolaboratif yang berkelanjutan mempunyai peran: 1) memulai inisiatif di mana pimpinan organisasi masyarakat terlibat di dalam membangun konsensus terutama secara politik dengan pemerintah, 2) mengorganisasikan inisiatif di mana untuk menjaga keterlibatan *stakeholder* dengan dibentuknya kelompok kerja, 3) menerapkan inisiatif, 4) melibatkan sektor swasta, dan 5) menjaga keberlanjutan komunitas yang kolaboratif. Pembangunan yang berbasis pada komunitas diyakini lebih efektif dan efisien, mengurangi friksi-friksi yang terjadi dalam proses pembangunan. Pembangunan lebih inklusif melibatkan pemangku kepentingan dan memberdayakan masyarakat (Ghazala & Rao, 2004). Namun, pembangunan berbasis masyarakat membutuhkan berbagai kondisi pendukung seperti kebijakan yang mendukung, pemerintahan yang partisipatif dan masyarakat yang berdaya serta jalinan kepercayaan yang kuat antara masyarakat.

Organisasi berbasis masyarakat merupakan lembaga yang secara sukarela dipilih oleh masyarakat sebagai pemimpin dalam komunitas sekaligus komunikator dengan pihak luar, serta mendorong kerjasama dengan berbagai pihak. Organisasi seperti ini terbentuk dari berbagai proses, baik *top-down* maupun *bottom-up* atas prakarsa masyarakat dan tokoh masyarakat (Douglass, 2016). Pembentukan organisasi berbasis masyarakat banyak dipakai juga dalam proyek-proyek perumahan seperti Kampung *Improvement Program* (Das, 2015; Astuti et al., 2015). Organisasi masyarakat mendukung berbagai pembaharuan atau peningkatan kapasitas karena perannya dalam memfasilitasi jejaring dengan pihak eksternal yang membawa pengetahuan dan praktik baru dan mengkonsolidasikannya ke dalam ke pihak internal sebagai anggota atau subyek peningkatan (Mendiweso-bendek, 2015). Disamping itu organisasi berbasis masyarakat seringkali digunakan sebagai pendorong berbagai inisiatif tematik seperti kreatif, cerdas, dan wisata berkelanjutan (Keating, 2015; Douglass, 2016). Organisasi masyarakat memfasilitasi hubungan antar aktor, termasuk mengelola berbagai tindakan berbagi dan distribusi kekuatan dan pengaruh di dalam suatu kawasan (Douglass, 2016; Harsanto & Permana, 2020; Boonstra, 2015). Kawasan yang berkembang berbasis komunitas atau *Community-based Tourism* (CBT) mampu menciptakan pekerjaan dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal (López-Guzmán et al., 2011). Organisasi berbasis masyarakat juga menjadi pendorong pembangunan pada industri kecil yang berbasis kluster yang bisanya mengelompok dalam satu kawasan yang seringkali disebut *urban* kampung. Sehingga banyak dikenali seperti Kampung Lontong Surabaya, Kampung Batik, Kampung Bordir, Kampung Tempe, dan sebagainya. Pada era saat ini kampung-kampung industri banyak bertransformasi menjadi kampung wisata dan bahkan menobatkan dirinya sebagai kampung wisata yang cerdas dengan namanya digital kampung, dan seterusnya. Organisasi berbasis masyarakat di dalam kampung industri kecil biasanya berbentuk forum ataupun paguyuban atau kelompok swadaya masyarakat.

Surakarta merupakan kota menengah dengan penduduk 523.008 jiwa dengan visi “Mewujudkan Surakarta Sebagai Kota Budaya yang Modern, Tangguh, Gesit, Kreatif, dan Sejahtera” (Pemerintah Kota Surakarta, 2021). Kota Surakarta memfokuskan pengembangan pada penguatan potensi-potensi budaya yang dimilikinya. Potensi budaya berbasis insustri kreatif menjadi andalan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus sebagai *branding* Kota Surakarta yang pada era saat ini diberi sentuhan yang modern dan tangguh. Penelitian ini mengambil studi kasus 4 (empat) Kampung Wisata Industri Kreatif, yaitu: Kampung Batik Laweyan, Kampung Blangkon Potrojayan, Kampung Batik Sondakan, dan Kampung Batik Kauman.

Kampung-kampung kreatif Surakarta memiliki organisasi berbasis masyarakat yang banyak diantaranya berkembang dari paguyuban pelaku-pelaku usaha industri kreatif. Salah satu hal penting yang menarik dari perkembangan organisasi-organisasi ini adalah keberadaan unsur budaya dan nilai-nilai lokal yang diadaptasi sebagai penguat kelembagaan yang mendukung perwujudan program-program skala komunitas yang mendorong kota cerdas. Apabila umumnya model-model organisasi berbasis masyarakat di negara-negara maju dibina melalui jaringan-jaringan formal, organisasi-organisasi berbasis masyarakat di Surakarta ini justru mengakar dan bertahan pada jaringan-jaringan informal yang dibina oleh tokoh-tokoh masyarakat (Harsanto & Permana, 2020; Permana et al., 2023).

Dengan penyertaan nilai-nilai budaya dan lokalitas, berbagai inovasi dikembangkan dan menjadikan organisasi berbasis masyarakat di keempat lokasi studi berkembang cukup signifikan, terutama dalam hal pengenalan pengetahuan, pembinaan, fasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman tentang produksi, manajemen, dan pemasaran produk kreatif menggunakan pendekatan cerdas melalui digital business, *marketplace*, pengelolaan industri ramah lingkungan, penerapan komunikasi berbasis digital, dan penerapan teknologi dalam pengelolaan lingkungan. Pada sebagian kasus, organisasi tersebut juga melibatkan unsur tokoh masyarakat, aktivis dan akademisi, yang kebanyakan adalah orang-orang berpengaruh dan dipercaya di lingkungan. Organisasi tersebut merupakan organisasi yang dibentuk secara informal sebagai wadah komunikasi antar pelaku-pelaku industri dan juga komunikasi dengan *stakeholder* lain (pemerintah, swasta, akademisi, dan lainnya). Organisasi berbasis masyarakat tersebut diidentifikasi memiliki peran dalam inovasi-inovasi yang banyak dilakukan oleh kampung-kampung tersebut untuk menjaga keberlanjutan aktivitas dan masyarakatnya menghadapi tantangan kemajuan dan tantangan industri modern sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini diantisipasi untuk menghadirkan pembahasan bagaimana organisasi berbasis masyarakat di kampung-kampung kreatif di Surakarta dapat berperan dalam menciptakan inovasi, khususnya yang mendukung perwujudan lingkungan yang berkelanjutan. Secara khusus, pembahasan tentang muatan-muatan informalitas, kultural, dan lokal, yang belum banyak dikaji dalam konteks studi organisasi dan komunitas kreatif di negara-negara maju (Florida, 2012; Kong & O’Connor, 2009; Landry, 2008), menjadi elemen penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. DATA DAN METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Argumen teoritis tentang peran dari organisasi berbasis komunitas yang berkembang dari hanya sebatas fasilitator aspirasi menjadi penggerak inovasi diuraikan dalam empat studi kasus Kampung di Surakarta yang dipilih berdasarkan relevansinya dalam menggambarkan keberadaan organisasi berbasis masyarakat (OBM) yang sangat signifikan dan aktif dalam mendorong dan menggerakkan berbagai aktivitas kreatif berbasis masyarakat termasuk revitalisasi kampung. Lokasi keempat studi kasus dapat dilihat pada Gambar 1. Dengan melihat kasus empiris dan mengidentifikasi industri lokal yang ada dan kaitannya dengan gerakan-gerakan masyarakat dalam menciptakan inovasi yang mendukung aktivitas ekonomi warga yang berorientasi hijau dan berkelanjutan, penelitian ini hendak memetakan bagaimana OBM secara bertahap berkontribusi perannya tersebut.

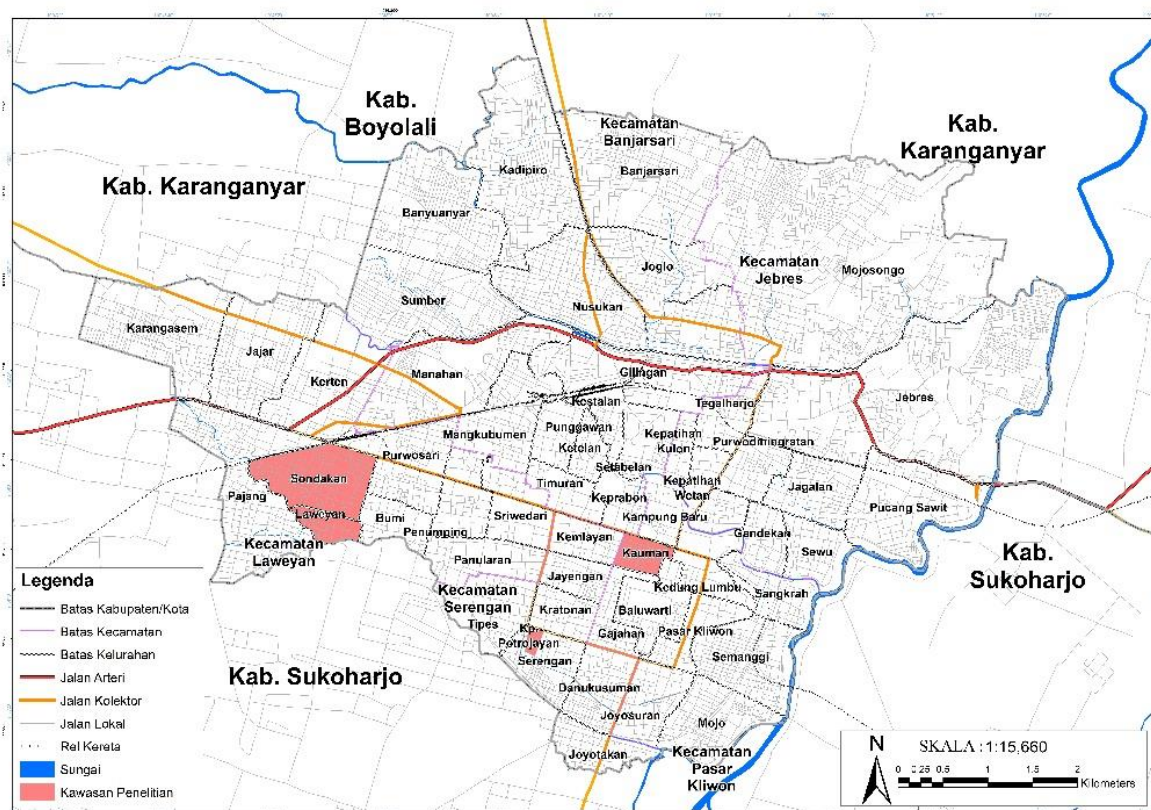
Dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis peran organisasi berbasis masyarakat dalam mendukung penciptaan inovasi dan kreativitas di kampung-kampung di Surakarta, terdapat empat

pendekatan yang relevan. Proses pengambilan data melibatkan wawancara *stakeholder*, observasi, dan diskusi kelompok fokus atau FGD. Keempat tahapan penelitian tersebut secara bertahap dijelaskan sebagai berikut.

## 2.1. Metode Pengumpulan Data

### 2.1.1. Wawancara *Stakeholder*

Dalam pendekatan ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan terkait, seperti anggota OBM, pemimpin kampung, anggota komunitas, dan pihak terkait lainnya. Wawancara ini dapat mengungkapkan pandangan, persepsi, dan pengalaman individu terkait peran OBM dalam menginspirasi inovasi dan kreativitas. Narasumber dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan relevansi perannya dalam OBM dan memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan ekonomi kreatif di kampung tempat penelitian dilaksanakan.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

### 2.1.2. Observasi

Melalui observasi, peneliti dapat memerhatikan secara langsung aktivitas OBM di lapangan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan komunitas. Observasi juga membantu dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan lingkungan fisik yang memengaruhi penciptaan inovasi dan kreativitas di kampung-kampung. Observasi dilakukan dengan bantuan panduan observasi mengamati bagaimana para pengusaha di keempat kampung melakukan aktivitas usaha dan bagaimana simbol-simbol atau atribut kreativitas dan inovasi keberlanjutan dipromosikan dan diterapkan di kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat dilihat dari alat, *workshop*, sistem pengelolaan limbah, koordinasi dan kerjasama dalam pengelolaan lingkungan, dan lain-lain.

### 2.1.3. Focus Group Discussions (FGD)

Focus Group Discussions (FGD) dilakukan dengan melibatkan anggota OBM dan komunitas yang relevan serta perwakilan pemerintah daerah dan akademisi dalam percakapan berkelompok terstruktur untuk saling menimpali dan memberikan opini atas temuan-temuan terkait dengan peran OBM dalam mendukung inovasi dan kreativitas yang mendorong keberlanjutan lingkungan dan sosial di tengah-tengah masyarakat. FGD juga didorong untuk menghasilkan wawasan mendalam tentang bagaimana OBM memfasilitasi diskusi, kolaborasi, dan ide-ide kreatif di antara anggotanya, yang kemudian diidentifikasi dan diamati oleh peneliti sebagai proses penilaian untuk mengukur peran OBM dalam mendiseminasikan pengetahuan dan konsep pembangunan yang berkelanjutan.

### 2.2. Metode Analisis Data

Analisis Konten: Pendekatan ini melibatkan analisis dokumen dan materi tertulis yang terkait dengan OBM, inovasi, dan kreativitas di kampung-kampung. Prosesnya dilakukan melalui review terhadap dokumen perencanaan, laporan kegiatan OBM, dan publikasi terkait. Terdapat dua proses yang dilakukan untuk memastikan data yang digunakan dalam analisis konten valid, yaitu dengan melakukan proses koding dan yang kedua adalah menilai kode-kode yang dibuat sesuai dengan standar. Kedua proses tersebut dianggap dapat menghasilkan data yang valid (Potter & Levine-Donnerstein, 1999). Analisis konten membantu mengidentifikasi tren, pola, dan perubahan dalam peran OBM dalam mendukung inovasi dan kreativitas terkait keberlanjutan di keempat kampung. Terdapat lima kata kunci yang didapatkan, yaitu inisiatif, mengorganisasikan inisiatif, melibatkan sektor swasta, menjaga keberlanjutan komunitas yang kolaboratif, dan sustainabilitas lingkungan. Proses analisis berdasarkan pada kata kunci tersebut yang digunakan untuk mengetahui bagaimana organisasi berbasis masyarakat di kampung berperan di dalam menciptakan inovasi-inovasi dalam menjaga keberlanjutan kawasan sebagai kampung wisata berbasis industri kreatif sekaligus menjaga kualitas lingkungan. Identifikasi peran dalam OBM dilihat dalam tiga aspek utama, yaitu bentuk OBM, pendanaan, dan karakteristik hubungan eksternal yang terjadi (UNESCO & The World Bank, 2021).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Gambaran Umum Kawasan Penelitian

#### a) Kampung Blangkon Potrojayan, Serengan

Kampung Blangkon berlokasi secara mengelompok di Kampung Potrojayan, Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Sejarah Kampung Blangkon berawal dari seorang abdi dalem keraton yang bertugas membuat blangkon di keraton. Mbah Joyo namanya, yang merupakan abdi Keraton yang membuat blangkon untuk para punggawa dan pembesar keraton. Hingga saat dia mengakhiri pengabdianya sekitar tahun 70-an, Mbah Joyo memutuskan untuk pindah dari Baluwarti (tempat tinggalnya di lingkungan keraton) ke kampung Potrojayan di Serengan, disebut Kampung Blangkon karena sebagian masyarakatnya beraktivitas sebagai pengrajin blangkon yang disamping sebagai aktivitas ekonomi sekaligus melestarikan produk-produk berbasis kearifan lokal dan budaya setempat. Saat ini terdapat 24 pengrajin blangkon, disamping ada usaha kreatif lainnya seperti usaha *shuttlecock* berjumlah 10 usaha serta usaha batik dan kebaya sejumlah 3 usaha.

Organisasi berbasis Masyarakat yang ada di Kampung Potrojayan adalah Paguyuban Maju Utomo Kampung Blangkon Potrojayan yang diketuai oleh salah satu pengusaha blangkon, yaitu Bapak Ananta Karyana, yang telah menjadi pengrajin blangkon sejak 1993.

*“Paguyuban dibentuk agar jika ada bantuan dari pemerintah akan lebih mudah karena dianggap legal atas nama paguyuban” (Wawancara dengan Sekretaris Paguyuban, 2022).*



Paguyuban ini terbentuk secara organik dari inisiatif pengusaha sekitar. Bentuk organisasinya masih cenderung informal dan belum memiliki struktur serta manajemen kerja yang baku. Paguyuban ini menjadi organisasi yang mulai ikut menentukan arah pengembangan Kampung Kreatif Potrojayan melalui fasilitasi forum atau kegiatan *workshop* dan *event* skala lingkungan yang menggandeng pemerintah daerah maupun perguruan tinggi. Beberapa inovasi keberlanjutan yang dilakukan diantaranya adalah inovasi dalam corak atau motif blangkon, pemanfaatan kain perca untuk produksi blangkon. Paguyuban juga menginisiasi kerjasama dengan pengrajin-pengrajin blangkon lain di Surakarta. Paguyuban ini juga mulai aktif menjajaki komunikasi dengan pemerintah daerah untuk mengusulkan revitalisasi dan pembinaan bagi para pengrajin setempat. Gambaran aktivitas pembuatan blangkon dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas Pembuatan Blangkon, Kampung Potrojayan

#### b) Kampung Batik Laweyan

Kawasan Batik di Laweyan sudah ada sudah ada sejak tahun 1546, namun secara resmi ditetapkan sebagai Kampung Batik Laweyan pada 25 September 2004. Sebelum tahun 1546, selain batik, Kelurahan Laweyan menjadi tempat produksi tenun juga. Dalam perkembangannya, tenun dan batik kemudian produksi beralih ke kain batik (*textile*) yang manandai jatuhnya industri batik pada kala itu. Sebenarnya nama “batik” itu bukan dari nama kainnya, namun nama dari prosesnya, yaitu “proses pelekatan lilin pada media batik yang salah satunya yaitu kain dan membentuk ragam hias atau motif yang mempunyai makna”. Pada tahun 1970-1990an pernah mengalami penurunan karena pada saat itu adanya teknologi “*printing*” yaitu tekstil bermotif batik dan harganya juga lebih murah sehingga produksi di Laweyan cukup kena imbasnya (awalnya ada sekitar 200 pengusaha lalu hanya menjadi 9-12 pengusaha).

*“Pada tahun 1970-1990an pernah mengalami penurunan karena pada saat itu adanya teknologi printing yaitu tekstil bermotif batik dan harganya juga lebih murah sehingga produksi di Laweyan cukup kena imbasnya (awalnya ada sekitar 200 pengusaha lalu hanya menjadi 9-12 pengusaha) lalu pada 25 September 2004 berkumpul untuk membentuk forum kampung batik laweyan” (Wawancara dengan Lurah Laweyan, 2022)*

Organisasi berbasis Masyarakat yang ada di Kampung Batik Laweyan adalah FPKBL (Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan) yang diketuai oleh Ir. Alpha Febela, MT, seorang akademisi yang sekaligus pengusaha batik yang anggotanya terdiri dari pengusaha dan pengrajin batik di Kelurahan Laweyan. Berbeda dengan Paguyuban di kampung Blangkon, di sini FPKBL menjadi organisasi formal yang melibatkan berbagai unsur tidak hanya pengusaha dan pengrajin tapi juga tokoh masyarakat dan akademisi. Secara organisasi sudah cukup matang, dengan struktur yang jelas dan pemilihan ketua serta pembagian peran anggota yang sudah terorganisir dengan baik. Peran FPKBL pun sangat besar dalam pengembangan Kampung Batik Laweyan dan hubungannya dengan *stakeholder* lain. Mereka menginisiasi revitalisasi dan mengorganisir dana komunitas untuk membiayai kegiatan pendukung revitalisasi dan pemeliharaan

lingkungan di samping mengelola berbagai pendanaan dari pemerintah pusat maupun daerah. Selain itu, FPKBL juga berinovasi dengan cara berperan dalam penentuan konsep pengembangan Kampung Batik Laweyan yang ramah lingkungan melalui berbagai inovasi pada sektor produksi (penggunaan pewarna alami, redesain motif, pemanfaatan limbah kain, dan lainnya) yang kemudian diusulkan pada pemerintah sebagai aspirasi untuk revitalisasi Kampung Batik Laweyan. Selain itu FPKBL juga berperan sebagai perwakilan pelaku-pelaku industri untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk organisasi internasional, perguruan tinggi, dan pemerintah, termasuk dalam mendorong pengembangan mutu produk dan jejaring usaha yang berorientasi pada nilai-nilai keberlanjutan di tingkat nasional bahkan internasional. Gambaran aktivitas pembuatan batik dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Aktivitas Pembuatan Batik, Kampung Batik Laweyan

### c) Kampung Batik Sondakan

Sejarah Kampung Sondakan dimulai dari pindahnya Keraton Surwodari Kartasura ke solo, di mana rombongan praja berinteraksi dengan tokoh bernama Ki Sundoko dan menyepakati pengembangan kawasan sehingga Ki Sundoko diangkat menjadi punggawa keraton. Ketika Ki Sundoko meninggal kemudian dimakamkan di kawasan ini, dan akhirnya muncul nama “Sondakan”. Kawasan ini kemudian erat dengan kebudayaan keraton dan Islam di mana sebagian besar warganya orang-orang yang banyak bergerak di bidang aktivitas sosial kemasyarakatan dan industri kreatif. Dimunculkannya ide kampung wisata pada tahun 2011 dilatarbelakangi oleh adanya event Samanhudi yang digelar pada tahun 2011. Saat ini industri kecil yang berkembang di Kampung Sondakan adalah Kerajinan *handcraft* stempel batik (batik cap), kuliner, *handcraft* (tas rajut, topi), industri kreatif seni keroncong, industri kreatif santi swara atau laras madya (masih lestari hingga saat ini dan butuh regenerasi), motif batik yang menjadi ciri khas Sondakan adalah Batik Abstrak.

Organisasi berbasis Masyarakat yang ada di Kampung Batik Sondakan diantaranya adalah Paguyuban Canting Kakung dan juga Pokdarwis Kampung Wisata Sondakan. Keduanya merupakan bentuk organik yang mendapatkan dukungan binaan dari pemerintah daerah.

*“Sondakan itu berbeda dengan Laweyan, Sondakan itu menjadi gudangnya “kreator” seperti Pak Kusairi (kreatornya batik Danarhadi) dan mereka tergabung dalam suatu kelompok yang bernama “Canting Kakung”. Nama kakung tersebut diambil dengan filosofi bahwa bukan hanya wanita saja yang bisa menggeluti dunia batik dengan me-nyanting namun laki-laki juga bisa dan pastinya lebih kreatif dengan semangatnya yang berapi-api.” (Wawancara dengan Tokoh Sondakan, 2022)*

Paguyuban Canting Kakung adalah paguyuban informal yang beranggotakan para pelaku-pelaku industri dan banyak berperan pada peningkatan atau inovasi aspek produksi. Sementara Pokdarwis Kampung Wisata Sondakan merupakan organisasi formal binaan pemerintah yang tidak hanya mengorganisasi Sondakan sebagai batik, tapi juga keseluruhan atraksi wisata dan fasilitas pendukungnya di Kelurahan Sondakan. Keanggotaan dari Pokdarwis ini meliputi representasi para pelaku industri dan tokoh

masyarakat. Keberadaan kedua organisasi ini membantu memfasilitasi para pengusaha setempat untuk dapat menjalankan kegiatan usaha bersama-sama, saling mendukung, dan sejalan dengan tema besar kampung ini sebagai Kampung Batik Sondakan dan salah satu destinasi wisata *heritage* di Surakarta. Gambaran aktivitas pembuatan batik di Kampung Sondakan dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Aktivitas Pembuatan Batik, Kampung Batik Sondakan

#### d) Kampung Batik Kauman

Kampung Batik Kauman terletak di pusat kota berdekatan dengan Keraton Kasunanan Surakarta, alun-alun, dan juga Masjid Agung yang dibangun oleh PB III pada tahun 1757 M. Pada masanya, Kauman menjadi tempat tinggal para kaum ulama Keraton Surakarta. Masyarakat dari Kampung Kauman mewarisi secara langsung ketrampilan membatik dari Ndalem Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kampung Kauman juga dikenal sebagai kampung santri, hal ini terekspresikan dalam karakter produk industri kreatifnya yang banyak memproduksi perlengkapan ibadah seperti sarung, mukena, baju muslim dan sebagainya.

Organisasi berbasis Masyarakat yang ada di Kampung Batik Kauman adalah Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman (PKWBK) yang dibentuk pada tahun 2006 sebagai bentuk komitmen dalam pengembangan Kampung Kauman sebagai kampung wisata. Peran pemerintah cukup besar dalam pembinaan KWBK ini. Bentuk struktur organisasinya adalah semi-formal Paguyuban yang berorientasi pada kekeluargaan. Selain itu, keberadaan satu tokoh sentral yang merupakan pengusaha terbesar sekaligus tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh menjadi sangat penting dalam berkembangnya organisasi ini. Organisasi ini terbagi menjadi beberapa tim yang membidangi pemasaran, kreatif, dan bidang lainnya.

*“Kampung Batik Kauman memiliki tim-tim khusus seperti tim pemasaran, tim kreatif dan sebagainya agar dapat menciptakan inovasi baru terutama dalam pemasaran.” (Wawancara dengan Ketua RT.03 Kauman, 2022)*

Organisasi ini menjalankan fungsi sebagai inisiator dalam pelatihan kewirausahaan, pelatihan batik, dan inisiator dalam pengembangan showroom bersama di Kampung Kauman. Hampir sama dengan FPKBL di Laweyan, organisasi ini merupakan salah satu yang paling berpengaruh, tidak hanya pada pembinaan pengusaha batik namun juga penataan kawasan. Menariknya, pendanaan pemeliharaan kawasan cukup besar untuk membiayai dekorasi kawasan, penerangan, mural, dan ruang publik didukung oleh dana dukungan masyarakat yang didonasikan dari sejumlah pengusaha besar setempat yang dipimpin oleh tokoh masyarakat utama di sana. Gambaran aktivitas pembuatan batik di Kampung Batik Kauman dapat dilihat pada Gambar 5.





Gambar 5. Aktivitas Pembuatan Batik, Kampung Batik Kauman

### 3.2. Peran Organisasi berbasis Masyarakat dalam Mendorong perwujudan Kota cerdas

Peran organisasi berbasis masyarakat dalam mendorong perwujudan *Kota cerdas* dianggap sangat penting (Amin & Roberts, 2008). OBM dapat berperan sebagai jembatan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menggalang dukungan dan partisipasi dalam inovasi yang mendorong inisiatif-inisiatif skala kota termasuk *Creative City* dan *Kota cerdas* (Harsanto & Permana, 2020). Mereka dapat mengadvokasi inovasi teknologi, partisipasi warga dalam pengambilan keputusan, dan pembangunan infrastruktur pintar yang berkelanjutan. Selain itu, OBM memiliki kapasitas untuk mengedukasi dan membudayakan kesadaran masyarakat tentang manfaat *Kota cerdas*, termasuk efisiensi, keberlanjutan, dan peningkatan kualitas hidup (Permana et al., 2023). Dengan demikian, peran proaktif OBM dalam menghubungkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta serta mempromosikan gagasan kota cerdas menjadi kunci untuk mencapai tujuan transformasi perkotaan yang lebih cerdas dan berkelanjutan di Surakarta, dan di Indonesia secara umum. Hasil kajian ini memetakan peran CBO dalam mendorong konsep kota cerdas melalui inovasi dan strategi-strategi keberlanjutan dalam kampung-kampung dan aktivitas ekonominya sebagaimana dilihat di dalam Tabel 1. Didalam proses mengembangkan tabel peran OBM dalam mendukung inovasi dan strategi keberlanjutan di kampung-kaampung kreatif, penelitian ini menggunakan data dan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data di keempat lokasi studi. Dalam aspek sustainability lingkungan di Tabel 1, misalnya, penelitian ini melakukan pendalaman wawancara ke tokoh-tokoh masyarakat di keempat lokasi khususnya terkait dengan bagaimana komunitas dan pengusaha setempat mengembangkan kegiatan usaha yang semakin peduli atau ramah pada lingkungan. Selain wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi langsung ke tempat-tempat produksi (*workshop*) untuk memvalidasi informasi terkait penggunaan pendekatan inovatif dalam mendukung keberlanjutan.

**Tabel 1.** Peran CBO Melalui Inovasi dan Strategi Keberlanjutan pada Kampung Kreatif di Kawasan Studi

	Kampung Batik Laweyan	Kampung Batik Sondakan	Kampung Blangkon	Kampung Batik Kauman
Bentuk OBM	Organisasi Formal Kolaboratif Forum Komunikasi (Pengusaha Batik, tokoh masyarakat, dan akademisi)	Organisasi informal (Pengusaha Batik, tokoh masyarakat, dan akademisi) dan formal POKDARWIS (pemerintah daerah dan perwakilan masyarakat)	Organisasi Informal (Pengusaha Pengrajin) dipimpin oleh satu pengrajin aktif	Organisasi Semi Formal Paguyuban (Pengusaha Batik, tokoh masyarakat, dan akademisi) dipimpin oleh seorang tokoh berpengaruh
Pendanaan OBM	Besar dan campuran antara eksternal dan internal seimbang (Lembaga donor, NGO, Perguruan Tinggi Pemerintah Pusat, Pemda, dan Dana Komunitas)	Kecil dan dominasi pendanaan eksternal (Perguruan Tinggi & Pemda)	Kecil dan dominasi pendanaan eksternal (Perguruan Tinggi & Pemda)	Besar dan campuran dengan dominasi pendanaan internal (Iuran pengusaha batik, donasi tokoh masyarakat, dan sebagian dana revitalisasi Pemda)
Hubungan Eksternal	Sangat luas sampai ke internasional	Terbatas hanya di tingkat kota	Terbatas hanya di tingkat kawasan	Sangat luas sampai ke nasional
1	Inisiatif <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan motif motif baru khas Laweyan diantaranya Tirtoteja, Satria Manah, Kawung dan motif sodagaran</li> <li>- Menciptakan pewarna alami untuk batik</li> <li>- <i>Ecogreen</i></li> <li>- Kampung iklim</li> <li>- Memadukan budaya dan lingkungan dikemas dalam wisata kreatif</li> <li>- <i>Fashion for Millennial</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan motif khas Sondakan Batik Abstrak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berinovasi corak-corak blangkon dan bentuk blangkon</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Motif dari batik memiliki kekhasan masing-masing, untuk Kampung Kauman memiliki sejarah dari Kasunanan Surakarta</li> <li>- Tim-tim khusus seperti tim pemasaran, tim kreatif dan sebagainya agar dapat menciptakan inovasi baru terutama dalam pemasaran</li> </ul>

No	Peran CBO	Kampung Kreatif			
		Kampung Batik Laweyan	Kampung Batik Sondakan	Kampung Blangkon	Kampung Batik Kauman
2	Mengorganisasikan inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pameran produk unggulan kelurahan (batik, kuliner, <i>craft</i>)</li> <li>- Malaksanakan festival Kampung Batik Laweyan</li> <li>- Pemanfaatan sisa kain menjadi boneka</li> <li>- Melaksanakan pelatihan produksi batik menggunakan pewarna alami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permodalan untuk UMKM (diberikan kepada tiap pelaku UMKM dan sifatnya hibah tidak kembali)</li> <li>- Kebijakan mengenai pembinaan permodalan, pembinaan manajemen, dan pemasaran</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan lingkungan yang <i>tourist friendly</i>, lingkungan yang estetis, dan <i>coffee shop</i></li> </ul>
3	Melibatkan sektor swasta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelibatan Kelurahan, Pokdarwis dan swasta dalam Festival Kampung Batik Laweyan</li> <li>- Kerjasama dengan PT (kedaireka); Pt Swiss, PT Belanda, ESDM</li> <li>- Integrasi dengan MICE, TIIF (<i>Trade Industry Investation Forum</i>)</li> <li>- Balai Batik Jogja</li> <li>- KSPO (Asosiasi Sawit Dunia)</li> <li>- Dinas dan Kementerian Pariwisata, Industri dan Koperasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok sadar wisata</li> <li>- Forum komunikasi kampung wisata</li> <li>- Paguyuban “Canting Kakung”</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerjasama dengan pengrajin-pengrajin blangkon di Surakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemasaran <i>online</i></li> </ul>
4	Menjaga keberlanjutan komunitas yang kolaboratif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerjasama dengan ASTRA</li> <li>- Kerjasama dengan pengusaha kuliner</li> <li>- Inovasi organisasi dari batik menjadi wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersinergi, antara warga, pemerintah, dan dinas-dinas (Dinas Pasar dan Dinas Perdagangan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan perca hasil produksi blangkon</li> <li>- Rencana pemanfaatan lahan bekas pemakaman umum sebagai <i>showroom</i> dan <i>workshop</i> tempat belajar membuat blangkon</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Koperasi yang terdapat di Tingkat RT dan juga menjadi penyokong adanya industri di Kauman</li> <li>- Paguyuban Kampung Wisata di Sondakan</li> </ul>

		Kampung Kreatif			
No	Peran CBO	Kampung Batik Laweyan	Kampung Batik Sondakan	Kampung Blangkon	Kampung Batik Kauman
5	Sustainability Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan kompor listrik</li> <li>- Memanfaatkan cahaya matahari untuk panel</li> <li>- Desain sudah memanfaatkan aplikasi-aplikasi</li> <li>- Canting listrik (tidak tertarik)</li> <li>- IPAL Batik</li> <li>- Berbasis IT</li> <li>- Penggunaan <i>solar cell</i></li> <li>- Pemanfaatan sisa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Limbah batik sudah diolah dengan baik</li> <li>- Sampah dari industri rumah tangga sudah ada petugasnya (tersedia sarana persampahan berupa 15 gerobak sampah dan 2 mobil L300)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Limbah yang dihasilkan dari blangkon dapat di daur ulang untuk dijadikan bahan pembuatan blangkon juga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Inovasi dari botol bekas yang dimanfaatkan sebagai lilin dan <i>juga toilet portabel</i> untuk laki-laki</li> <li>- Bank Sampah</li> <li>- Sudah terdapat IPAL batik.</li> <li>- Pewarna alami ramah lingkungan</li> </ul>
	Temuan	Organisasi komunitas formal yang didukung oleh pendanaan besar dan jejaring yang kuat sampai tingkat internasional memberikan keuntungan bagi OBM untuk memfasilitasi inovasi berbasis <i>smart</i> dalam banyak aspek melalui praktek <i>mutual learning, sharing, dan best practice</i> dari mitra eksternal	Organisasi komunitas campuran informal formal yang didukung oleh pendanaan minim dan jejaring yang belum luas menyebabkan OBM masih pada tingkatan inisiator namun sangat bergantung pada pemerintah daerah untuk memfasilitasi inovasi. Praktek inovasi yang diusulkan terbatas pada pengetahuan dan pembinaan lokal	Organisasi komunitas informal dengan pendanaan minim dan jaringan terbatas menyebabkan OBM hanya berkontribusi pada pengenalan konsep dan inisiasi metode dan cara produksi yang inovatif namun belum menyeluruh	Organisasi komunitas semi formal dengan pendanaan besar karena adanya dukungan pengusaha besar menyebabkan OBM berkontribusi sangat aktif dalam pengembangan inovasi berbasis <i>smart</i> dalam praktek <i>mutual learning, sharing</i> dan <i>practices</i> melalui pelibatan unsur eksternal seperti NGO, pmda dan perguruan tinggi



Peran OBM dilihat bagaimana organisasi berbasis masyarakat itu bisa menginisiasi suatu kegiatan dan konsep, mengorganisasikan kegiatan, bagaimana OBM punya kemampuan untuk berkolaborasi dan melibatkan sektor swasta dan menjaga keberlanjutan kolaborasi masyarakat serta menjaga sustainability kawasan. Peran OBM pada studi kasus bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Peran Inisiatif

Memulai inisiatif berarti bahwa keterlibatan *leader* dalam pengambilan keputusan pada level kota atau wilayah yang lebih besar (Snow et al., 2016). Pembentukan organisasi berbasis masyarakat dalam bentuk forum komunitas akan menjaga keterlibatan komunitas yang diwakili dalam pengambilan keputusan organisasi berbasis masyarakat di keempat studi kasus banyak melakukan inisiatif terkait dengan penguatan identitas kampung-kampung industri kecil di dalam menarik konsumen dan wisatawan. Inisiatif yang dilakukan terutama terkait dengan penciptaan motif-motif baru dan konsep-konsep baru terhadap produk yang dihasilkan. Untuk Kampung Batik Laweyan yang merupakan pelopor dari kampung-kampung industri kreatif di Kota Surakarta, melalui FPKBL, menciptakan konsep *ecogreen* dalam produk dan konsepnya, menciptakan pewarna alami, menciptakan motif baru seperti Tirtoteja, Satria Manah, Kawung dan motif sodagaran. Disamping itu menciptakan atraksi-atraksi wisata kreatif dan *fashion for millennial*.

2. Peran Mengorganisasikan Inisiatif

Pengorganisasian inisiatif lebih pada peran organisasi komunitas di dalam menjalankan program program dan kegiatan dari pemerintah maupun dari institusi di luar pemerintah. Kegiatan lokal yang sering dilakukan adalah pelatihan, permodalan, dan sebagainya. Sementara itu Kampung Batik Laweyan sudah lebih maju dari kampung kreatif yang lain karena juga terlibat dalam festival level Kota seperti Solo Batik Festival maupun pameran pameran pada level nasional (lihat Tabel 1). Hal ini juga sejalan dengan berbagai penelitian yang telah mengungkap peran sentral forum organisasi berbasis masyarakat. FPKBL, di Laweyan dalam mengorganisasi inisiatif untuk berbagai aspek termasuk ekonomi, sosial budaya dan pemeliharaan lingkungan (Maryam, 2015; Mayangsari et al., 2015; Nugroho, 2014; Permana & Winarso, 2024).

3. Melibatkan sektor swasta dan *stakeholder*

Perubahan kebijakan sosial di mana ketergantungan dengan pemerintah itu berkurang, telah merubah manajemen organisasi berbasis Masyarakat yang kemudian membutuhkan berpartner dengan swasta dan *stakeholders* untuk peningkatan kesejahteraan sosial (Milbourne, 2009). Hal ini juga terlihat di 4 studi kasus, namun sangat kuat di Kampung Batik Laweyan dimana merupakan kampung wisata berbasis industri kreatif yang paling lama berdiri. Di samping kolaborasi dengan pemerintah melalui dinas-dinas dan kementerian, Kampung Batik Laweyan juga banyak kolaborasi dengan pihak swasta, perguruan tinggi maupun dengan institusi internasional (lihat Tabel 1). Untuk Kampung Batik Sondakan dan Kampung Batik Kauman, karena juga sudah eksis cukup lama, maka juga sudah berkolaborasi dengan banyak pihak. Sementara untuk Kampung Blangkon yang saat ini masih belum bertransformasi menjadi kampung wisata, kolaborasinya masih terbatas pada internal.

4. Menjaga keberlanjutan komunitas yang kolaboratif

Menjaga keberlanjutan komunitas yang kolaboratif berkaitan dengan bagaimana membangun kapasitas masyarakat yang berdaya untuk mampu terlibat di dalam pembangunan. Bagaimana menguatkan jejaring dari asosiasi dengan dunia luar maupun secara internal melalui organisasi berbasis komunitas (Chaskin, 2000) Keempat studi kasus sudah menerapkan upaya-upaya untuk membangun keberlanjutan komunitas dengan bermitra dengan beberapa institusi di luar asosiasi. Dari keempat studi kasus 3 studi kasus yaitu Kampung Kauman, Kampung Laweyan, dan Kampung Sondakan sudah bertransformasi menjadi destinasi wisata berbasis industri kreatif (Permana et al., 2023). Kampung Batik Laweyan sudah banyak berkolaborasi dengan dinas-dinas pemerintah, bahkan

dengan berbagai institusi swasta baik tingkat nasional maupun internasional, seperti Balai Batik Jogjam, KSPO (asosiasi Sawit Dunia). Mengintegrasikan kegiatan dengan berbagai event yang secara kontinu dilaksanakan juga sangat penting untuk menjaga keberlanjutan seperti terlibat dalam Solo Batik Carnival. Melakukan jejaring dengan organisasi berbasis masyarakat yang sejenis juga merupakan langkah untuk menjaga keberlanjutan komunitas seperti dengan forum komunikasi kampung wisata.

#### 5. Menjaga sustainabilitas kawasan dan mendorong kota cerdas

Proses produksi yang mengarah pada *Green Industry* sudah banyak diterapkan di area studi. Kampung-kampung industri kreatif sudah banyak menerapkan sustainabilitas lingkungan seperti konsep-konsep *ecogreen*, penggunaan zat pewarna alami, *solar cell* dalam proses dan pengelolaan limbah hasil produksi. Pengelolaan sampah dengan 4R (*Recycle, Reuse, Reduce, dan Replace*) juga sudah dilakukan dengan penggunaan kembali limbah kain untuk menjadi blangkon, dan menjadi kerajinan lain. Proses yang dilakukan banyak melibatkan nilai-nilai lokal seperti warisan leluhur untuk penggunaan pewarna alami, amanat untuk memelihara sungai di sekitar, dan nilai-nilai kegotongroyongan sesama pengusaha yang menjadi ciri pergerakan pengusaha islam pada zaman dulu. Proses ini mempermudah komunikasi internal dan membuat *sharing* pengetahuan menjadi lebih cepat dan mudah diterima (Permana & Winarso, 2024). Untuk menuju *smart*, kampung kreatif juga sudah menggunakan teknologi digital di dalam pemasaran. Kota cerdas mengintegrasikan kampung wisata-kampung wisata di Kota Surakarta melalui *website* Dinas Pariwisata maupun dari Dinas Kominfo. Melalui Kerjasama dengan swasta, dibentuk pula kampung-kampung digital untuk mempermudah pelaku usaha dalam pemasaran, dan mempermudah pengintegrasian data pelaku UMKM untuk keperluan penerimaan bantuan, pelatihan, dan program lainnya. Prasarana Kota juga mengintegrasikan kawasan kampung wisata satu dengan yang lain menggunakan bus Werkudoro dan kereta melalui penentuan rute wisata tertentu (Pemerintah Kota Surakarta. 2022).

Peran OBM bagaimanapun sangat tergantung dari dukungan *stakeholder* pendukungnya. *Stakeholder* pendukung dalam hal ini meliputi *stakeholder* pemerintah dan non pemerintah. Untuk *stakeholder* pemerintah, jenisnya terbagi lagi ke dalam *stakeholder* pemerintah pusat dan daerah. Berbagai dukungan termasuk dalam bentuk regulasi, pendanaan, pendampingan, penyediaan sarana prasarana, dan pembinaan serta pelatihan (Permana et al., 2023). Adapun hasil kajian yang dilakukan setidaknya menggarisbawahi dua *stakeholder* utama yang menentukan efektivitas peran OBM dalam mendukung pengembangan kota cerdas di tengah-tengah masyarakat, sebagai berikut:

##### a) Pemerintah

Pemerintah merupakan *stakeholder* utama. Mereka dapat menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung eksistensi dan keberlanjutan OBM. Ini termasuk memberikan pengakuan hukum, insentif fiskal, dan bantuan teknis. Pemerintah juga dapat memberikan dana subsidi atau hibah untuk mendukung proyek-proyek yang dijalankan oleh OBM. Hal ini membantu mereka untuk mengatasi keterbatasan finansial dalam mengembangkan inisiatif pemberdayaan. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan pelatihan dan kapasitas kepada anggota OBM untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam manajemen, keuangan, dan pemahaman kebijakan publik.

##### b) Swasta

Pihak swasta merupakan *stakeholder* penting yang kedua. Swasta dapat memberikan dukungan finansial melalui donasi, sponsor, atau investasi sosial yang membantu OBM menjalankan program-programnya. Pihak swasta juga bisa berkolaborasi dengan OBM dalam mengembangkan proyek-proyek yang berdampak sosial positif. Ini menciptakan *win-win situation* di mana OBM mendapatkan sumber daya dan keahlian, sementara perusahaan mendapatkan manfaat reputasi dan sosial. Swasta dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam manajemen bisnis dan pengembangan strategi dengan OBM.

Selain kerjasama parsial terdapat juga kerjasama yang sifatnya lintas *stakeholder* atau kolaborasi bersama. Kerja sama antara pemerintah, aktor swasta, dan OBM adalah kunci untuk meningkatkan kapasitas dan dampak OBM dalam pemberdayaan masyarakat. Inisiasi ini biasanya dilakukan bersama-sama atas dasar komitmen program dan pendanaan bersama antar aktor tersebut di dalam *platform-platform* kerja sama tertentu (Musyawah et al., 2018; Permana, 2019). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling optimal dalam mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di kota-kota di Indonesia, di mana OBM dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokalnya. Hasil kajian yang dilakukan dalam melihat bagaimana peran *stakeholder* terkait dalam mendukung OBM di keempat lokasi studi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Peran *Stakeholder* Pendukung dalam Pengembangan CBO di Kawasan Studi

<b>Laweyan</b>	Berperan besar dalam bentuk konsep, pendanaan, pembinaan, dan penyediaan sarana prasarana	Berperan besar dalam bentuk kerjasama dan penyaluran dana CSR	Sangat solid dan terbentuk komitmen yang sangat kuat antar pemerintah dan swasta untuk berbagi peran
<b>Sondakan</b>	Berperan dalam bentuk konsep, pendanaan, pembinaan	Memiliki sejumlah dukungan dari swasta dalam bentuk dana CSR namun belum berkelanjutan dalam jangka panjang	Belum terbentuk komitmen bersama dalam jangka panjang. Kecenderungan <i>stakeholder</i> menginisiasi dan mengembangkan programnya masing-masing
<b>Blangkon</b>	Mulai memberikan bantuan dalam bentuk pendanaan, pembinaan, namun belum banyak dukungan dalam bentuk lainnya seperti sarana prasarana dan konsep pengembangan kawasan	Belum optimalnya kerjasama dengan swasta untuk pendanaan CSR dan sejenisnya	Belum terbentuk komitmen bersama dalam jangka panjang. Kolaborasi hanya terbentuk untuk event-event tertentu atau kelompok pengusaha tertentu
<b>Kauman</b>	Berperan besar dalam bentuk konsep, pendanaan, pembinaan, dan penyediaan sarana prasarana	Berperan besar dalam bentuk kerjasama dan penyaluran dana CSR	Sangat solid dan terbentuk komitmen yang sangat kuat antar pemerintah dan swasta untuk berbagi peran

Apa yang terjadi di Kampung Laweyan dan Kauman dengan lebih optimalnya peran OBM dalam mendukung inovasi keberlanjutan sangat erat kaitannya dengan fakta bahwa dukungan pemerintah dan swasta sudah memasuki tahap yang matang. Tidak hanya dalam bentuk program-program dukungan yang dilakukan masing-masing, mereka juga sudah mulai melaksanakan program-program yang bersifat kolaboratif dengan mempercayakan paguyuban maupun forum-forum di kawasan tersebut untuk memimpin prosesnya. Kondisi ini menyebabkan OBM yang ada menjadi lebih berpengalaman, mandiri, dan berkembang secara jaringan. Sebaliknya apa yang terjadi di Kampung Blangkon, meskipun memiliki potensi yang sangat besar, karena OBM yang ada belum mendapatkan dukungan yang optimal, maka kondisi perkembangan inovasi keberlanjutannya masih relatif terbatas dan lambat jika dibandingkan dengan kedua kampung yang disebutkan sebelumnya.

#### 4. KESIMPULAN

Kajian ini menghasilkan temuan bahwa dari kasus di Surakarta, keberhasilan implementasi kota cerdas di Indonesia sangat tergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Organisasi berbasis masyarakat memiliki peran yang sangat vital dalam memfasilitasi program dan kegiatan kota cerdas yang melibatkan partisipasi, tindakan bersama, dan pemberdayaan masyarakat. OBM berfungsi untuk membangun komunitas yang

meningkatkan kemampuan dalam negosiasi pengambilan keputusan serta memperluas akses informasi dan jaringan. OBM dalam konteks ini melibatkan beragam jenis organisasi, termasuk organisasi profesi, komunitas pedagang, kelompok usaha, kelompok seniman, dan lainnya. Hasil yang ditunjukkan dari kinerja OBM dalam membina Komunitas UMKM di empat Kampung Kreatif di Kota Surakarta: Laweyan, Sondakan, Potrojayan, dan Kauman memberi gambaran bahwa OBM sudah mulai berkembang tidak hanya menjadi wadah komunikasi tapi sudah menjadi *platform* atau media belajar dan bertukar konsep dalam menciptakan inovasi-inovasi serta mengembangkan nilai-nilai penting dalam pembangunan termasuk nilai keberlanjutan dan visi kota cerdas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dominan OBM sangat terlihat dalam inisiasi inovasi dan teknologi ketika mereka mendapatkan dukungan besar dalam bentuk konsep, pendanaan dan program dari pemerintah maupun swasta.

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi *lesson learned* bagi kawasan kampung-kampung kreatif lainnya untuk dapat menginisiasi atau memaksimalkan peran organisasi berbasis masyarakat yang ada untuk keberlanjutan kampung kreatif dan dukungannya terhadap perwujudan kota yang cerdas melalui pemanfaatan teknologi di berbagai sektor. Studi lanjutan masih diperlukan terkait bagaimana modal sosial berperan dalam pembentukan organisasi berbasis masyarakat di kampung-kampung kreatif. Hal ini karena modal sosial menjadi modal utama dalam penguatan organisasi di tingkat lokal.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret (UNS) atas pendanaan skema Non APBN Penelitian Fundamental yang diberikan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini pada tahun 2023 dengan Nomor Kontrak Perjanjian: Nomor : 228/UN27.22/PT.01.03/2023.

## 6. REFERENSI

- Amin, A., & Roberts, J. (2008). The Resurgence of Community in Economic Thought and Practice. In *Community, Economic Creativity, and Organisation* (pp. 11–36). Oxford University Press.
- Astuti, W., Astuti, D. W., & Syarifudin, D. (2015). Contribution of Community-based Housing Development toward Environment Improvement as an Effort of Poverty Alleviation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 179, 250–257. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.428>.
- Boonstra, B. (2015). Planning Strategies in an Age of Active Citizenship (Issue november).
- Chaskin, R. J. (2000). Building Community Capacity: A Definitional Framework and Case Studies from a Comprehensive Community Initiative. *Urban Affairs Review*, 36(3), 291–323. <https://doi.org/10.1177/10780870122184876>.
- Das, A. (2015). Autonomous but Constrained: CBOs and Urban Upgrading in Indonesia. *Cities*, 48, 8–20. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.05.009>.
- Douglass, M. (2016). Creative Communities and the Cultural Economy — Insadong, Chaebol Urbanism and the Local State in Seoul. *Cities*, 56, 148–155. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.09.007>.
- Florida, R. (2012). *The Rise of the Creative Class: Revisited*. New York: Basic Books.
- Ghazala, M., & Rao, V. (2004). *Community-Based and Driven Development: A Critical Review* (7131). <https://doi.org/http://elibrary.worldbank.org/doi/book/10.1596/1813-9450-7131>.
- Harsanto, B., & Permana, C. T. (2020). Sustainability-Oriented Innovation (SOI) in the Cultural Village: an Actor-Network Perspective in the Case of Laweyan Batik Village. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 2044(1266). <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-08-2019-0102>.
- Kong, L., & O'Connor, J. (2009). *Creative Economies, Creative Cities: Asian-European Perspectives*. Heidelberg: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9949-6>.
- Keating, W. D. (2015). Neighborhood Revitalization and Community Development. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 16, 450–455. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.74018-9>.
- Landry, C. (2008). The Creative City: A Toolkit for Urban Regeneration. In *Earthscan*.
- López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S., & Pavón, V. (2011). Community-Based Tourism in Developing Countries: A Case Study. in *Tourismos: an International Multidisciplinary Journal of Tourism* (Vol. 6, Issue 1).
- Maryam, S. (2015). Gotong Royong Marketing Formulation to Improve Batik in Kampong Batik Laweyan. *Journal of Business and Economic Policy*, 2(3), 69–74.



- Mayangsari, L., Novani, S., & Hermawan, P. (2015). Batik Solo Industrial Cluster Analysis as Entrepreneurial System: A Viable Co-creation Model Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 169(August 2014), 281–288. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.311>.
- Mendiwolso-bendek, Z. (2015). Community-based Research: Enabling Civil Society's Self-Organisation. *Kybernetes*, 44(6/7), 903–912.
- Milbourne, L. (2009). Remodelling the Third Sector: Advancing Collaboration or Competition in Community-Based Initiatives? *Journal of Social Policy*, 38(2), 277–297. <https://doi.org/10.1017/S0047279408002845>.
- Musyawaroh, M., Pitana, T. S., Masykuri, M., & Nandariyah. (2018). Sustainable Revitalization in Cultural Heritage Kampong Kauman Surakarta Supported by Spatial Analysis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 123(1), 1–12. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/123/1/012043>.
- Nugroho, P. (2014). *The Role of Local Institutions in Industrial Cluster Development in Indonesia: The Cases of Javanese Batik Clusters in Kampung Laweyan, Kampung Kauman and Lasem Area*. Technische Universität Dortmund.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2022). Keliling Solo Naik Bus Werkudara. Diakses dari <https://surakarta.go.id/?p=27336>
- Pemerintah Kota Surakarta. 2021. Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021- 2016.
- Permana, C. (2019). *Community Initiatives and The Reshaping of Collaborative Planning Practice in Indonesia: The Case of Creative Kampong* (PhD Thesis). University of Liverpool.
- Permana, C. T., Mukaromah, H., & Astuti, W. (2023). Creative Kampong and the Promotion of Sustainable Development Knowledge in Urban Grassroots : The Case of Surakarta. *Local Wisdom*, 15(2), 137–155.
- Permana, C. T., & Winarso, H. (2024). Opportunity for Informal Business Networking to Reshape The Institutional Capacity of Community in Housing Revitalization Projects: Learning from Bandung and Surakarta, Indonesia. *International Planning Studies*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/13563475.2024.2357998>.
- Potter, W. J., & Levine-Donnerstein, D. (1999). Rethinking Validity and Reliability in Content Analysis. *Journal of Applied Communication Research*, 27(3), 258–284. <https://doi.org/10.1080/00909889909365539>.
- Snow, C. C., Håkonsson, D. D., & Obel, B. (2016). A Smart City is a Collaborative Community: Lessons from Smart Aarhus. *California Management Review*, 59(1), 92–108. <https://doi.org/10.1177/00081256166683954>.
- UNESCO, & The World Bank. (2021). *Cities, Culture, Creativity Leveraging Culture and Creativity for Sustainable Urban Development and Inclusive Growth*.
- Zubizarreta, I., Seravalli, A., & Arrizabalaga, S. (2015). *Smart City Concept: What It Is and What It Should Be*. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)UP](https://doi.org/10.1061/(ASCE)UP).